

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, yaitu sebagai berikut.

Pertama, terdapat dua faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan Komando Jihad pada masa Orde Baru, yaitu doktrin tentang pembentukan Negara Islam Indonesia yang ditanamkan oleh Kartosuwiryo dan sikap yang ditunjukkan oleh Pemerintah Orde Baru terhadap Islam pada awal pemerintahan. Doktrin tentang pembentukan Negara Islam yang ditanamkan oleh Kartosuwiryo masih melekat di dalam diri para mantan anggota DI/TII. Hal tersebut dapat dilihat dari pergerakan yang dilakukan oleh sebagian mantan anggota DI/TII pada awal masa Orde Baru yang didasari oleh amanat Kartosuwiryo tentang perjuangan DI yang memasuki fase *Hudaibiyah*. Bagi mereka, amanat tersebut membenarkan pergerakan yang telah dilakukan oleh DI/TII. Mereka meyakini bahwa pergerakan yang dilakukan oleh DI/TII sama dengan perjuangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan Islam. Mereka percaya bahwa setelah melewati fase *Hudaibiyah*, perjuangan DI akan mencapai keberhasilan sebagaimana yang dialami oleh Nabi Muhammad pada peristiwa *Futtuh Mekkah* (jatuh nya kota Mekkah ke tangan umat Islam) setelah melewati fase *Hudaibiyah*. Amanat ini mampu membangkitkan keyakinan mereka untuk meneruskan perjuangan meskipun sebelumnya mereka telah dikalahkan dan mengucapkan ikrar bersama untuk kembali ke pangkuan RI.

Selain doktrin yang diterapkan oleh Kartosuwiryo, sikap yang ditunjukkan oleh Pemerintah Orde Baru pada awal pemerintahan terhadap Islam semakin meyakinkan mereka untuk kembali melakukan pergerakan. Sikap Pemerintah Orde Baru pada awal pemerintahan yang terkesan anti Islam membuat sebagian besar umat Islam kecewa termasuk para mantan anggota DI/TII. Melihat sikap yang ditunjukkan oleh pemerintah terhadap Islam, Daud Ber'euh selaku pemimpin DI yang terpilih secara aklamasi dalam pertemuan Mahoni tahun 1973 pengganti Kartosuwiryo, mengambil keputusan untuk kembali melakukan pergerakan

melawan pemerintah dalam rangka menegakkan syari'at Islam di Indonesia. Kedua faktor tersebut saling mendukung sehingga mereka memutuskan untuk kembali melakukan pergerakan dalam rangka menegakkan syari'at Islam di Indonesia. Pergerakan yang dilakukan oleh sebagian mantan anggota DI/TII pada masa Orde Baru inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan Komando Jihad.

Kedua, keterlibatan Warman dalam gerakan Komando Jihad tidak lepas dari peranan Aceng Kurnia yang melakukan pembinaan terhadap para mantan anggota DI/TII. Pembinaan yang dilakukan oleh Aceng Kurnia tahun 1970 terhadap para mantan anggota DI yang berada di Lampung, berhasil meyakinkan Warman beserta para mantan anggota DI lainnya yang berada di Lampung untuk kembali bergabung dengan DI dan kembali melakukan pergerakan. Selama proses pembinaan, Aceng Kurnia menyampaikan pesan terakhir Kartosuwiro tentang perjuangan DI yang memasuki fase *Hudaibiyah* dan memperkuat ideologi mereka dengan doktrin *Rububiyah*, *Mulkiyah* dan *Uluhiyah*. Amanat dan doktrin yang disampaikan oleh Aceng Kurnia mampu meyakinkan Warman dan menjadi alasan bagi Warman untuk kembali bergabung dengan DI dan kembali melakukan pergerakan pada masa Orde Baru yang kemudian disebut dengan gerakan Komando Jihad.

Ketiga, pergerakan yang dilakukan oleh Warman memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pergerakan Komando Jihad. Selama Warman bergabung kembali dengan DI, Warman aktif melakukan pergerakan. Selama masa *Hudaibiah*, Warman ikut aktif dalam mempersiapkan kekuatan DI dengan mengadakan berbagai pengajian di Lampung yang berlandaskan Islam Sejati. Ketika Timsar Zubil mulai melakukan berbagai aksi teror di daerah Medan yang menandakan berakhirnya fase *Hudaibiyah*, Warman juga ikut bergerak di daerah Lampung. Disana dia melakukan berbagai aksi pembunuhan dan perampokan terhadap orang-orang yang dianggap sebagai musuh. Aksi perampokan yang dilakukan oleh Warman dan kelompoknya selain untuk menciptakan keresahan, aksi tersebut juga bertujuan untuk membiayai pergerakan yang sedang dilakukan. Aksi perampokan yang sering dilakukan oleh Warman dan kelompoknya

kemudian disebut sebagai aksi *Fa'i* (mengambil harta dari tangan musuh untuk perjuangan).

Aksi *Fa'i* yang dilakukan oleh Warman dan kelompoknya berhasil mengumpulkan dana perjuangan mencapai Rp. 30.000.000,- dalam satu tahun. Dilihat dari jumlah dana yang dihasilkan oleh Warman dan kelompoknya, tentunya pergerakan Warman dan kelompoknya sangat berkontribusi bagi perjuangan DI, karena pada saat itu dana dari hasil *Fa'i* lah yang menjadi sumber dana utama dalam melakukan perjuangan. Namun dikarenakan posisi Warman dalam organisasi DI yang hanya menjabat sebagai kapten pasukan, pergerakan yang dilakukan oleh Warman kerap dianggap sebagai pergerakan yang biasa baik oleh pihak aparat keamanan maupun pihak DI. Aksi *Fa'i* yang kerap dilakukan oleh Warman dan kelompoknya menimbulkan keresahan di berbagai daerah khususnya daerah Sumatra dan Jawa. Hal tersebut menjadikan Warman sebagai salah seorang buronan yang paling dicari oleh aparat keamanan. Untuk mengatasi pergerakan yang dilakukan oleh Warman dan kelompoknya, aparat keamanan melakukan berbagai operasi penangkapan.

## 5.2. Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap pembelajaran Sejarah Indonesia di sekolah, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) kelas XII. Hasil penelitian ini direkomendasikan karena sesuai dengan Kompetensi Inti 3 (KI.3) yakni “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”, dan Kompetensi Dasar 3.8 (KD 3.8) yakni “mengevaluasi perkembangan Politik, Ekonomi, Sosial budaya dan pendidikan pada masa Orde Baru dan Reformasi” khususnya pada materi tentang perkembangan politik, ekonomi, Sosial budaya dan pendidikan pada masa Orde Baru. Pembahasan dalam penelitian ini tentu sangat berkaitan

dengan perkembangan politik pada masa Orde Baru karena keberadaan gerakan Komando Jihad tidak dapat dilepaskan dari unsur politik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi guru sejarah untuk mengembangkan materi pembelajaran di sekolah sesuai dengan KI dan KD tersebut.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan untuk penelitian selanjutnya. Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai kerangka berfikir bagi peneliti selanjutnya, khususnya penelitian yang sejenis tentang keberadaan gerakan militan Islam di Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang gerakan militan maupun gerakan radikal Islam di Indonesia khususnya yang muncul setelah masa Orde Baru, peneliti menyarankan agar mempelajari terlebih dahulu tentang gerakan yang dilakukan oleh DI/TII pimpinan Kartosuwiryo karena gerakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo merupakan gerakan militan maupun radikal Islam pertama di Indonesia yang melakukan perlawanan secara langsung terhadap pemerintah. Selain itu sebagian besar gerakan radikal Islam di Indonesia mempunyai tujuan yang sama dengan DI/TII pimpinan Kartosuwiro yaitu untuk menegakan syari'at Islam di Indonesia.